

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA DI PTKI BERBASIS TRADISI
KEISLAMAN DALAM KONTEKS KULINER JAWA TENGAH**

*(Development of BIPA Teaching Materials at PTKI Based on Islamic Tradition
in the Context of Central Javanese Culinary)*

Elen Inderasari^{a*}, Dian Uswatun Hasanah^b, & Hilmy Mahya Masyhuda^c

^{ab}UIN Raden Mas Said Surakarta

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

^cUniversitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: elen.inderasari@staff.uinsaid.ac.id; dian.uswatunhasanah@staff.uinsaid.ac.id;
hilmymahya5@student.uns.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 25 Januari 2025; Direvisi Akhir Tanggal 21 Mei 2025;

Diterbitkan Tanggal 21 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1483>

Abstract

BIPA teaching materials need to have content that is relevant to Indonesian culture. This study aims to develop BIPA teaching materials with Central Javanese culinary insight that contains Islamic traditions. The method used is the development method. The development of the WAKUL (Culinary Insight) book of Central Javanese Islamic Tradition as a prototype of BIPA teaching books at UIN Raden Mas Said Surakarta illustrates an educational initiative that is very relevant and has the potential to provide significant benefits for foreign learners. The method used in this research is the development research method.. Data collection techniques used are through interviews, data questionnaires, and discussion group forums (FGD). At this stage, the data analysis method is applied, namely analytical descriptive analysis. BIPA teaching books at PTKI should be different from other programs such as KNB or short courses. One of the differences is based on the content contained in the teaching books. The characteristics of BIPA teaching books that have Islamic tradition content are more quickly used as an introduction to Indonesian traditions to BIPA students and Indonesian culture. Explanation of the condition of BIPA textbooks containing Islamic traditions based on culinary at the intermediate level at PTKI as the main information regarding the real condition of BIPA textbooks used by intermediate level BIPA learners at universities at PTKI.

Keywords: *Teaching Materials, BIPA, Culinary, Islamic Traditions*

Abstrak

Bahan ajar BIPA perlu memiliki konten yang relevan dengan budaya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar BIPA berwawasan kuliner Jawa Tengah yang mengandung tradisi keislaman. Metode yang digunakan adalah metode pengembangan. Pengembangan buku WAKUL (Wawasan Kuliner) Tradisi Islam Jawa Tengah sebagai prototipe buku ajar BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta menggambarkan sebuah inisiatif pendidikan yang sangat relevan dan potensial untuk memberikan manfaat signifikan bagi pemelajar asing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, angket data, dan forum grup diskusi (FGD). Pada tahap ini diterapkan metode analisis data yakni analisis deskriptif analitik.

buku ajar BIPA di PTKI seharusnya berbeda dengan program lainnya seperti KNB atau *short course*. Perbedaan tersebut salah satunya berdasarkan muatan yang terdapat dalam buku ajar. Karakteristik buku ajar BIPA yang memiliki muatan tradisi keislaman lebih cepat digunakan sebagai pengenalan tradisi Indonesia kepada mahasiswa BIPA dan budaya Indonesia. Penjelasan kondisi buku ajar BIPA bermuatan tradisi keislaman berbasis kuliner tingkat madya di PTKI sebagai informasi utama mengenai keadaan riil buku ajar BIPA yang digunakan oleh pemelajar BIPA tingkat madya di perguruan tinggi di PTKI.

Kata-kata kunci: Bahan Ajar, BIPA, Kuliner, Tradisi Keislaman

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia awalnya dikembangkan dari bahasa Melayu. Bahasa nasional beberapa negara Asia Tenggara juga dikembangkan dari bahasa Melayu, negara-negara tersebut termasuk Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan Brunei Darussalam (Repelita, 2018). Nyatanya, bahasa Indonesia atau Melayu adalah bahasa keempat yang paling banyak digunakan di dunia (Firmansyah et al., 2018). Orang-orang di Thailand Selatan juga menggunakan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* dan media pendidikan di beberapa sekolah (Jehwae and Fatoni, 2014). Itu sebabnya ada prediksi bahwa penggunaan dan kemampuan beradaptasi yang luas di Indonesia seperti yang disebutkan pada masa lalu dapat mewujudkan hal tersebut sebuah bahasa internasional (Syamsi et al., 2024).

Karakteristik pembelajaran BIPA berwawasan kearifan memiliki nilai jual politik budaya dan bahasa. BIPA di bawah naungan PTKIN memiliki distingsi materi ajar yang berkaitan dengan *Islamic studies* (Kurniasih & Isnaniah, 2019). PTKI merupakan salah satu lembaga formal PTKI yang memiliki lembaga BIPA di Jawa Tengah. Menurut Ulfiana (2017), lingkungan PTKI sangat mendukung program mahasiswa asing dalam mempelajari bahasa dan budaya. Melalui lingkungan kondusif yang menanamkan nilai keislaman dan kebudayaan lokal, pemelajar BIPA akan semakin mudah mempelajari bahan ajar budaya dan bahasa Indonesia (Zulfahmi, 2016). Terdapat empat faktor mendasar pentingnya bahan ajar mengintegrasikan moderasi tradisi Islam dan budaya lokal pada konteks kuliner bagi pemelajar BIPA di PTKI. Faktor tersebut di

antaranya, 1) PTKI memiliki tujuan dalam menyelenggarakan pendidikan dengan basis keagamaan Islam, maka pengembangan bahan ajar BIPA perlu mencerminkan nilai-nilai islam sehingga membantu pemelajar BIPA memahami nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. 2) Provinsi Jawa Tengah merupakan kawasan yang memiliki kebudayaan tradisi dan kearifan lokal yang melimpah. Menurut Koentjaraningrat dalam Nurlina Laily et al. (2017), budaya lokal Jawa Tengah diwakili oleh budaya dengan kawasan Banyumas, Solo dan pesisir Semarang. Keragaman tradisi dan kearifan lokal memudahkan mahasiswa asing menghindari *shockculture* mengenal pola kebiasaan masyarakat Jawa Tengah. 3) Keragaman budaya, agama, adat, suku dan kepercayaan menjadi bagian kekayaan Indonesia untuk dikenalkan sebagai bahan ajar baik kajian bahasa dan sastra.

Menurut Achroni (2017) bentuk-bentuk budaya di Indonesia dapat berwujud seni tari, pertunjukan, upacara adat, bahasa daerah, pakaian tradisional dan makanan tradisional. Makanan tradisional juga merupakan wujud dari budaya karena memiliki filosofi simbol dalam menyampaikan nasihat oleh nenek moyang (Purnamasari & Mentari, 2024). Kuliner dalam tiap tradisi Islam yang berkembang di Jawa mengandung nilai-nilai filosofis keislaman, sehingga memberikan opsi luas preferensi pemelajar BIPA (Saputra & Rosyida, 2023). 4) Tradisi dan kuliner merupakan artefak budaya untuk dinikmati, sehingga memudahkan pemelajar asing untuk memahami nilai adat, etika, kesopanan dan tingkah laku di masyarakat Jawa Tengah (Hakim & Hamidah, 2022).

Faktor-faktor yang mempertimbangkan pengembangan bahan ajar BIPA dengan memfokuskan pada tradisi islam dalam konteks kuliner belum banyak disentuh dalam materi pembelajaran (Susanto, 2007). Hal ini menciptakan peluang yang berlanjut dalam bahan ajar berbasis moderasi konteks budaya keislaman. Melalui pengembangan bahan ajar BIPA di PTKI berkontribusi dalam mempertahankan dan memperkenalkan budaya lokal yang mendukung proses penanaman karakter jati diri bangs (Hapsari & Khaerunnisa, 2022).

Teks-teks ragam tradisi dalam pengembangan bahan ajar menjadi salah satu fenomena yang menarik dan diminati mahasiswa asing (Gunawan et al., 2023). Menurut Hasanah et al., (2019) Kuliner merupakan fenomena yang diminati dan diteliti yang merupakan titik tolak makanan yang menjadi ciri suatu daerah. Beragam filosofis makanan di setiap upacara tradisi di Jawa Tengah menjadi bagian sejarah adat-istiadat dan budaya turun-temurun nenek moyang. Selanjutnya, Hali et al., (2023) berpendapat bahwa melalui pembelajaran yang berbasis bahasa dan budaya maka pemelajar BIPA dapat memiliki bahasa yang aktif dan kritis. Pembelajaran mengenai

KERANGKA TEORI

Bahan Ajar

Sesuai dengan layanan diklat umum (Arsanti, 2018), materi ajar merupakan catatan-catatan, baik berupa buku, modul, materi peragaan, dan sebagainya, yang diharapkan dapat memudahkan siswa dalam melakukan pengembangan pengalaman di kelas, khususnya menunjukkan bahan atau perangkat. (Magdalena et al., 2020) menyatakan bahwa bahan ajar harus dimaksudkan untuk memberikan materi, teknik, batasan pembelajaran dan evaluasi yang memberdayakan mereka untuk mencapai tujuan normal, khususnya mencapai tujuan.

Menurut Suryaman (2007), buku teks adalah buku yang digunakan oleh siswa pada tingkat pendidikan tertentu sebagai panduan atau media pembelajaran dalam

budaya dapat dintegrasikan dalam pemberian materi kuliner, baik dalam bentuk teks maupun melalui kegiatan praktek yang berkaitan dengan kuliner lokal.

Kuliner merupakan topik yang menarik untuk dikaji dalam bahan ajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta, mereka berpendapat bahwa tujuan belajar bahasa Indonesia di UIN Surakarta terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, mereka memang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Kedua mereka tertarik dengan kuliner yang ada di daerah sekitar, dan ketiga, mereka tertarik dengan wisata-wisata yang ada di Indonesia. Alasan pemilihan topik kuliner pada pengembangan buku ajar BIPA ini adalah kuliner merupakan salah satu ketertarikan mahasiswa asing untuk belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, salah satu masalah yang ditemukan dalam pembelajaran BIPA yaitu mengenai kurangnya bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar BIPA. Dengan demikian, peneliti tertarik mengambil topik mengenai “Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Moderasi Tradisi Keislaman dalam Konteks Kuliner Jawa Tengah di PTKI”.

bidang studi tertentu. Menurut Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1, buku teks merupakan bahan ajar wajib di satuan pendidikan dasar yang bertujuan untuk meningkatkan berbagai aspek, seperti kemampuan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sensitivitas serta kemampuan estetika, keterampilan kinestetik, dan kesehatan. Buku ini disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Hal yang perlu ditekankan antara lain adalah aspek budaya lokal pada siswa yang belajar agar siswa tidak merasa kehilangan identitas budaya dan budaya lokalnya dilestarikan (Alexon et al., 2024).

Pembelajaran BIPA

Pembelajaran BIPA merupakan instrumen pembelajaran bagi pihak luar untuk menguasai bahasa Indonesia dan

berbahasa Indonesia (Hasanah et al., 2021). Sebagaimana dikemukakan oleh Widiyanto (2017), pembelajaran BIPA merupakan suatu metode untuk menyebarkan berbagai data tentang bahasa Indonesia, serta menyajikan cara hidup dan masyarakatnya. Siswa internasional ini akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan budaya Indonesia (Hasanah et al., 2022). Dengan studi BIPA, siswa internasional mempelajari bahasa Indonesia dan bagaimana memanfaatkannya dengan baik dan terbuka sebagai satu kesatuan dengan budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (NurlinaLaily et al., 2017).

Sasaran pembelajaran berkaitan dengan pencapaian pengetahuan, kemampuan, kapasitas dan cara pandang yang harus dimiliki siswa (Sari & Utama, 2016). Wirawan (2018) memahami bahwa sasaran pokok pembelajaran BIPA dibedakan menjadi dua wilayah, yaitu sasaran luas dan sasaran eksplisit. Maksud umum dari pemusatan BIPA adalah agar dapat berdiskusi secara lancar dengan penutur bahasa Indonesia, sedangkan maksud khususnya adalah mendalami dan memahami seluruh bagian kebudayaan Indonesia.

Kearifan lokal

Kearifan lokal dibingkai sebagai dominasi sosial jaringan Kearifan lokal dan pengaturan kasar dari perspektif yang luas, ia memaparkan beberapa ide Kearifan lokal. Secara keseluruhan, kelihaihan Kearifan lokal merupakan pengalaman panjang yang dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam beraktivitas. Kebudayaan tanpa agama tidak bisa tumbuh menjadi agama kolektif; agama hanya bisa tumbuh menjadi agama individual. Islam peka terhadap budaya, adat istiadat, dan adat istiadat setempat kapan pun dan di mana pun, serta bersedia bertoleransi terhadap budaya, adat istiadat, dan adat istiadat setempat selama tidak bertentangan dengan jiwa Al-Qur'an dan As-Sunnah (Baedhowi, 2008).

Masyarakat Jawa yang sangat mendukung ajaran Islam tentu saja bisa memilih budaya Jawa mana yang boleh dilestarikan tanpa harus menganut ajaran Islam (Yusof & Kastolani, 2016). Doktrin hidup tentang alam dalam bahasa Jawa biasa disebut *piwulang lan piweling* atau hikmah dan peringatan. Isi doktrin yang hidup berasal dari peristiwa, peristiwa alam, dan pembelajaran hidup dalam hal melestarikan dan memanfaatkan alam untuk kehidupan (*Memayu hayuning bawana*) (Ambarwati et al., 2024).

Kuliner

Dalam (Utami, 2018) didefinisikan bahwa kuliner adalah unsur budaya bangsa yang merupakan hasil kolaborasi budaya dari cara penyajian, masakan dan alat yang menyatukan segala unsur kuliner. Menurut Purwaning (2017) kuliner sebagai kearifan lokal merupakan segala unsur bahan yang biasanya menjadi konsumsi masyarakat setempat atau biasa disajikan dalam perayaan hari besar dan perayaan tertentu.

Di Jawa Tengah sering ditemui beragam cara untuk menandai dimulainya Tahun Baru Islam pada kalender Hijriah. Setiap daerah pasti mempunyai kebiasaan tersendiri dalam memuji kemunculan bentangan panjang Muharram (Afifah, 2020). Upaya pembauran melalui bantuan, perayaan, dan lain-lain sebenarnya merupakan jenis agregasi sosial teoretis (Endraswara, 2003: 195). Hal ini sering kali direncanakan sebagai upaya untuk melakukan tawar-menawar secara tulus dengan manusia sehingga hal-hal surgawi yang dianggap berada di luar jangkauan umat manusia tidak berdampak buruk terhadap manusia. Citra adat dan mendalam yang disegarkan oleh masyarakat Jawa antara lain keterkaitan antara Hindu dan Jawa, Budha dan Jawa, Islam dan Jawa, tergabung dalam perbincangan gaib, patut diakui bahwa dampak sinkretisme juga turut diingat dalam hal ini.

METODE

Penelitian ini ialah jenis penelitian pengembangan (*research and development*) yang mempunyai tujuan guna mengembangkan produk baru/penyempurnaan produk yang telah ada. Menurut pendapat Borg & Gall (2003: 569) menjelaskan bahwa, “*R&D is a process used to develop and validate educational product*”.

Peneliti pada tahap pendahuluan akan melaksanakan studi literatur guna memahami masalah yang akan dipecahkan serta melihat solusi yang sudah ada. Pada tahap ini memakai pendekatan studi kasus, peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, mendalam, dan akurat untuk mendapatkan karakteristik bahan ajar berbasis tradisi keislaman berbasis kuliner Jawa Tengah yang digunakan di lembaga BIPA PTKI. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, angket data, dan forum grup diskusi (FGD). Instrumen yang dipakai ialah lembar pedoman analisis dokumen, lembar pedoman wawancara, serta lembar pengamatan observasi. Pada tahap ini diterapkan metode analisis data yakni analisis deskriptif analitik, yang mempunyai tujuan guna menggambarkan hasil yang diperoleh dengan rinci.

Tahap berikutnya adalah tahap pengembangan yang merupakan langkah kedua. Pada tahap ini, peneliti akan fokus pada pembuatan prototipe produk. Pada tahap ini, peneliti mengembangkan prototipe menjadi bahan ajar yang dapat diterapkan di kelas pembelajaran BIPA. Setelah penyusunan prototipe produk, langkah selanjutnya bagi peneliti adalah memvalidasi prototipe bahan ajar dengan melibatkan pakar atau ahli di bidangnya. Setelah melakukan verifikasi model awal produk, langkah selanjutnya yang diambil oleh peneliti adalah memperbaiki atau merevisi model produk berdasarkan masukan dari para pakar di bidang bahan ajar BIPA, ahli desain pembelajaran BIPA dan ahli bahasa. Metode pengumpulan data yang dipakai pada fase persiapan prototipe

produk adalah dengan menggunakan kuesioner. Pada tahap penyiapan prototipe produk, terdapat data mengenai kelayakan prototipe yang ditulis dalam format angka serta masukan kualitatif yang berfungsi untuk memperbaiki prototipe.

PEMBAHASAN

Silabus Buku WAKUL (Wawasan Kuliner) Tradisi Islam Jawa Tengah

Silabus Buku WAKUL (Wawasan Kuliner) Tradisi Islam Jawa Tengah di UIN Raden Mas Said Surakarta merupakan sebuah rencana pembelajaran yang disusun dengan cermat untuk memfasilitasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal, khususnya dalam konteks Islam. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis Islam, memiliki komitmen untuk mengintegrasikan budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam kurikulum akademiknya.

Silabus ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa Indonesia dan sekaligus mempromosikan budaya kuliner dan tradisi lokal, khususnya yang berkaitan dengan Islam. Silabus ini mencerminkan keragaman budaya dan kuliner lokal dan agama Islam yang kaya di wilayah Jawa Tengah.

Salah satu aspek penting dalam silabus ini adalah pengenalan terhadap bahasa Indonesia sebagai media komunikasi utama, dan bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam konteks budaya lokal yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dalam silabus ini, pemelajar diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis Bahasa Indonesia dengan baik, sambil memahami nuansa budaya lokal Keislaman.

Silabus ini juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap konsep-konsep kunci dalam Islam, seperti akhlak, nilai-nilai moral, dan praktik keagamaan. Pemelajar diajak untuk memahami bagaimana budaya lokal dan agama Islam memengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari dalam masyarakat Surakarta. Materi yang diajarkan

dalam silabus ini mencakup pemahaman tentang bahasa Indonesia secara umum, peningkatan kosakata, tata bahasa, dan penulisan yang baik. Selain itu, terdapat pula pembahasan tentang penggunaan bahasa dalam konteks beragam situasi, termasuk komunikasi di dalam lingkungan Islam, seperti khutbah, ibadah, dan perayaan agama.

Silabus ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Bahasa Indonesia dan bagaimana budaya lokal Keislaman memengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat Surakarta. Dengan pendekatan ini, silabus tersebut bertujuan untuk menciptakan pemelajar yang kompeten dalam bahasa dan mampu menghargai dan mempromosikan budaya lokal Keislaman di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta.

Hasil wawancara dengan para pengajar dan tutor BIPA membahas beberapa aspek pengembangan bahan ajar berwawasan budaya lokal. Masukan terkait materi wawasan kebudayaan lokal keislaman yang disajikan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pemelajar. Membahas materi budaya bersifat umum agar mudah dipahami oleh pemelajar. Penyajian konten materi yang interaktif dan menyenangkan. Hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan menjadi dasar peneliti dalam mengembangkan bahan ajar berwawasan budaya lokal keislaman.

Penyusunan Kerangka Materi Bahan Ajar Berwawasan Budaya Lokal Keislaman bagi Pemelajar BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta

Penyusunan kerangka bahan ajar bertujuan untuk memberikan kemudahan pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berwawasan budaya lokal keislaman yang telah disusun sebelumnya dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pemelajar BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta. Sebelum melakukan wawancara mendalam dengan para pengajar dan tutor, peneliti terlebih dahulu merancang kerangka materi dan tema-tema. Hasil diskusi dan wawancara tersebut memberikan beberapa perubahan sesuai

dengan arahan hasil diskusi dan wawancara, yaitu:

Tabel 1. Kerangka Tema dan Materi Unit 1

Masukan Hasil Diskusi dan Wawancara
Tema dan Materi
Mewariskan Tradisi <i>Ambengan</i> Kebumen
Setelah mempelajari materi dalam unit ini, pemelajar diharapkan mampu:
a. Memahami pokok pikiran dari media massa yang berkaitan dengan berita sehari-hari tentang tradisi;
b. Berperan serta dalam suatu berita terkait tradisi yang terdapat dalam suatu wilayah di Jawa Tengah;
c. Memahami teks berita yang dituangkan dalam suatu video dan konten di internet berkaitan dengan suatu tradisi; dan
d. Menulis teks berita yang berkaitan dengan tradisi.

Unit 1 dalam buku ajar ini bertema “Mewariskan Tradisi *Ambengan* Kebumen”. Dalam unit ini terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari pemelajar BIPA, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing keterampilan berisi materi seputar tema dalam unit 1 ini yaitu Tradisi “*Ambengan* Kebumen”. Selain materi yang bernuansa tema tradisi, para pemelajar BIPA juga dibekali materi pengenalan teks berita yang ditunjukkan dalam penyajian video dan konten di internet yang berkaitan dengan tradisi atau tema dalam unit 1.

Ambengan adalah nasi putih yang ditempatkan dalam wadah, yang biasanya terdiri dari ember plastik. *Ambengan* merupakan gambaran dari bumi (tanah) sebagai tempat hidup dan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan, baik itu manusia, hewan, tumbuhan dan lainnya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Adapun nilai yang terkandung dalam tradisi ini adalah nilai religius, dalam masyarakat Jawa terkenal sebagai masyarakat yang religius, yang berhubungan dengan Ketuhanan. Masyarakat yang percaya akan adanya kekuatan yang maha dahsyat diluar kemampuan manusia.

Tabel 2. Kerangka Tema dan materi unit 2

Masukan Hasil Diskusi dan Wawancara
Tema dan Materi
Menyambut Ramadan Banyumas dengan Mapag Sadran Setelah mempelajari materi dalam unit ini, pemelajar diharapkan mampu:
a. Memahami pokok dalam suatu tuturan yang disampaikan dengan jelas dan berkaitan dengan tradisi;
b. Berperan serta dalam suatu cerita terkait tradisi yang terdapat dalam suatu wilayah di Jawa Tengah;
c. Memahami teks tanggapan yang dituangkan dalam suatu video dan konten di internet berkaitan dengan suatu tradisi; dan
d. Menulis teks tanggapan yang berkaitan dengan tradisi.

Unit 2 bertema "Menyambut Ramadan Banyumas dengan Mapag Sadran" yang memperkenalkan pemelajar BIPA pada tradisi menyambut bulan Ramadan di Banyumas. Dalam unit ini, pemelajar akan mempelajari empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak mencakup mendengarkan narasi dan wawancara mengenai tradisi Mapag Sadran, termasuk makna dan prosesnya. Keterampilan berbicara melibatkan diskusi dan role-play, di mana pemelajar berperan sebagai peserta atau peliput acara Mapag Sadran. Untuk keterampilan membaca, pemelajar akan menganalisis teks deskriptif dan artikel tentang Mapag Sadran, memahami struktur teks, dan mengidentifikasi nilai budaya yang terkandung. Dalam keterampilan menulis, pemelajar diajak untuk menyusun teks deskriptif dan laporan tentang pengalaman mereka mengikuti atau mengamati tradisi Mapag Sadran. Unit ini juga menggunakan video dan konten multimedia untuk memperkaya pembelajaran, dengan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari di Banyumas.

Seperti pada tradisi sadran pada umumnya, mereka berbondong-bondong mengunjungi makam leluhur dan memanjatkan doa agar segala dosa dan kesalahan para leluhur selama hidupnya diampuni. Dalam acara ini, para sesepuh

membawa sesembahan berupa nasi tumpeng dengan lauk-pauk yang lengkap. Dalam sesembahan tersebut, lauk yang wajib ada adalah ayam bumbu pindang. Setelah acara selesai, seperti pada acara *nyadran* pada umumnya, selalu diakhiri dengan acara makan bersama sebagai sarana untuk saling bersilahturahmi antar warga, apalagi tradisi ini juga merupakan ritual menyambut bulan Ramadhan sehingga dalam silaturahmi tersebut dapat berbuah hati yang bersih dan raga yang kuat.

Sementara itu, Kasepuhan yang memegang erat tradisi meskipun mereka sudah memeluk agama Islam sejak lama. Mereka tidak memiliki kewajiban berziarah ke Mekkah atau naik haji. Para sesepuh pria dalam paguyuban ini dikenal dengan ikat kepalanya yang disebut *Iket*. *Iket* adalah lambang dari ajaran Islam yang mereka pegang yang merupakan ajaran dari Sunan Kalijaga, salah satu Waliyullah yang menyebarkan syiar Islam melalui media budaya dan tradisi. Mereka percaya bahwa jika sudah memakai Iket tersebut, mereka sudah menjadi haji tanpa harus datang Tanah Suci.

Tabel 3. Kerangka Tema dan Materi Unit 3

Masukan Hasil Diskusi dan Wawancara
Tema dan Materi
Keseruan Merayakan Njimbungan Setelah mempelajari materi dalam unit ini, pemelajar diharapkan mampu:
a. Memahami pokok pikiran dalam suatu tuturan yang disampaikan dengan jelas dan berkaitan dengan tema tradisi;
b. Mampu merangkai kata-kata dengan cara sederhana untuk menguraikan pengalaman dan peristiwa yang berkaitan dengan tema liburan;
c. Mampu memahami teks rekon yang menggunakan kata-kata sehari-hari atau yang berhubungan dengan tema tradisi; dan
d. Mampu menulis teks rekon tentang tema tradisi.

Unit 3 mengangkat tema "Kebersamaan dalam Tradisi Njimbungan," yang memperkenalkan pemelajar BIPA pada tradisi gotong royong dalam masyarakat Jawa Tengah. Dalam unit ini, pemelajar akan mempelajari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan

fokus pada tradisi Njimbungan. Keterampilan menyimak meliputi mendengarkan cerita dan diskusi mengenai sejarah dan pelaksanaan tradisi ini. Keterampilan berbicara mengajak pemelajar untuk berpartisipasi dalam simulasi diskusi komunitas tentang pentingnya Njimbungan. Keterampilan membaca mencakup analisis teks narasi dan artikel yang menjelaskan proses dan makna gotong royong dalam tradisi ini. Keterampilan menulis melibatkan pembuatan teks narasi dan laporan tentang kegiatan Njimbungan yang diamati atau dibahas. Unit ini menggunakan berbagai media, termasuk video dokumenter dan gambar, untuk membantu pemelajar memahami konteks budaya dan sosial dari tradisi Njimbungan.

Tabel 4. Kerangka Tema dan Materi Unit 4

Masukan Hasil Diskusi dan Wawancara
Tema dan Materi
Merayakan Lebaran dengan Lopisan Pekalongan Setelah mempelajari materi dalam unit ini, pemelajar diharapkan mampu:
a. Memahami pokok pikiran dalam suatu tuturan yang disampaikan dengan jelas dan berkaitan dengan tema tradisi;
b. Berperan serta dalam suatu percakapan tentang tradisi lopisan;
c. Memahami teks narasi yang berhubungan dengan tradisi lopisan; dan
d. Menulis teks narasi tentang suatu tradisi di Jawa Tengah.

Unit 4 bertema "Merayakan Lebaran dengan Lopisan Pekalongan," memperkenalkan pemelajar BIPA pada tradisi unik di Pekalongan di mana masyarakat merayakan Lebaran dengan hidangan khas yang disebut Lopisan. Dalam unit ini, pemelajar akan mengembangkan empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, semuanya berfokus pada tradisi Lopisan. Keterampilan menyimak mencakup mendengarkan narasi dan wawancara yang menjelaskan asal-usul, makna, dan proses pembuatan Lopisan. Aktivitas menyimak diikuti dengan pertanyaan pemahaman untuk memastikan pemelajar benar-benar memahami isi dari apa yang mereka dengar. Keterampilan berbicara melibatkan diskusi dan role-play, di mana

pemelajar berperan sebagai pembuat Lopisan atau sebagai jurnalis yang meliput tradisi tersebut. Hal ini membantu mereka berlatih berbicara dalam konteks budaya yang autentik. Pada keterampilan membaca, pemelajar akan membaca teks deskriptif dan artikel yang berkaitan dengan tradisi Lopisan, mengidentifikasi struktur teks, dan memahami kosakata khusus yang digunakan.

Kegiatan membaca ini juga dilengkapi dengan soal-soal pemahaman dan analisis teks. Untuk keterampilan menulis, pemelajar diajak untuk menulis teks deskriptif tentang proses pembuatan Lopisan dan pengalaman mereka merayakan Lebaran dengan tradisi ini. Mereka juga belajar menyusun laporan atau artikel pendek berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam unit ini adalah kontekstual dan interaktif, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari di Pekalongan dan melibatkan pemelajar secara aktif dalam proses belajar. Unit ini juga menggunakan berbagai media, termasuk video dokumenter dan gambar, untuk memperkaya pemahaman pemelajar tentang tradisi Lopisan. Selain itu, nilai-nilai budaya dan keislaman seperti kebersamaan, rasa syukur, dan berbagi dalam perayaan Lebaran turut ditekankan. Dengan mempelajari Unit 4, diharapkan pemelajar BIPA tidak hanya memahami tradisi Lopisan secara mendalam, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks budaya yang relevan, sehingga dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan menghargai keanekaragaman budaya Indonesia.

Tabel 5. Kerangka Tema dan Materi Unit 5

Masukan Hasil Diskusi dan Wawancara
Tema dan Materi
Mengeksplorasi Festival Dandangan Kudus Setelah mempelajari materi dalam unit ini, pemelajar diharapkan mampu:
a. Memahami pokok pikiran dalam suatu tuturan yang disampaikan dengan jelas dan berkaitan dengan Tradisi Dandangan.
b. Berperan dalam suatu percakapan tentang Tradisi Dandangan.
c. Memahami teks negosiasi yang menggunakan kata-kata sehari-hari yang berkaitan dengan tradisi.

-
- d. Menulis teks negosiasi yang berkaitan dengan tema tradisi.
-

Unit 5 bertema "Mengeksplorasi Festival Dandangan Kudus," yang membawa pemelajar BIPA untuk memahami dan mengalami tradisi Dandangan yang merupakan bagian dari perayaan menyambut bulan Ramadan di Kudus. Dalam unit ini, pemelajar akan mengembangkan empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, semuanya difokuskan pada festival Dandangan. Keterampilan menyimak mencakup aktivitas mendengarkan narasi, wawancara, dan deskripsi yang berkaitan dengan sejarah, makna, dan pelaksanaan festival Dandangan. Setelah mendengarkan, pemelajar akan dihadapkan dengan pertanyaan pemahaman untuk memastikan mereka menangkap informasi penting dari materi audio. Pada keterampilan berbicara, pemelajar diajak untuk berdiskusi dan melakukan role-play, di mana mereka dapat berperan sebagai peserta atau pengamat festival. Kegiatan ini melatih mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi yang autentik dan kontekstual. Keterampilan membaca melibatkan analisis teks deskriptif dan artikel yang menjelaskan berbagai aspek festival Dandangan, termasuk sejarah, ritual, dan kegiatan yang berlangsung selama festival. Pemelajar akan mempelajari struktur teks, mengidentifikasi kosakata khusus, dan menjawab pertanyaan pemahaman serta analisis teks. Untuk keterampilan menulis, pemelajar diminta untuk menyusun teks deskriptif dan laporan berdasarkan pengamatan atau wawancara mengenai festival Dandangan. Mereka akan belajar menulis dengan jelas dan terstruktur, menggabungkan informasi faktual dengan pengamatan pribadi.

Pendekatan pembelajaran dalam unit ini bersifat kontekstual dan interaktif, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari di Kudus dan melibatkan pemelajar dalam berbagai aktivitas yang menarik. Video, gambar, dan konten multimedia lainnya digunakan untuk memperkaya pemahaman pemelajar tentang festival Dandangan. Selain itu, nilai-nilai

budaya dan keislaman seperti kebersamaan, rasa syukur, dan semangat menyambut Ramadan juga ditekankan dalam pembelajaran ini. Melalui pembelajaran Unit 5, pemelajar BIPA diharapkan tidak hanya memahami festival Dandangan secara mendalam tetapi juga mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks budaya yang relevan, sehingga dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan menghargai keberagaman budaya Indonesia.

Dandangan Kudus merupakan tradisi untuk memperingati awal bulan suci Ramadhan yang penuh berkah, umat suci mengungkapkan suka, duka, dan semangatnya melalui festival Dandangan. Dandangan lebih dari sekedar adat untuk menandai awal Ramadhan; mempunyai makna dan cita-cita keagamaan yang patut dijunjung tinggi mulai saat ini dan sepanjang bulan Sunan Kudus. Dandangan ini muncul di salah satu komunitas Merangin setelah perencanaan yang matang dan sejumlah inisiatif konstruktif. Misalnya, banyak umat Islam yang mengamalkan pengajian, yang berbentuk khotbah Islam. Membersihkan ruang publik melalui kerja bakti sosial, menjaga suasana bersih dan ramah, serta menjunjung tinggi tradisi entatai. Karena salah satu sapi atau kerbau disembelih untuk merayakan datangnya bulan suci Ramadhan, Selamatlai merupakan tradisi yang istimewa. Dandangan ini nampaknya mendapat momentum karena polanya yang konsisten dan teratur: Tujuan dan makna ritual dandangan adalah sebagai berikut: menandai dimulainya bulan Ramadan dan melambangkan kembalinya perekonomian masyarakat kelas menengah dan atas sepanjang bulan Ramadan, beserta suka, duka, dan semangatnya selain hubungan antara dunia ini dan akhirat.

Tabel 6. Kerangka Tema dan Materi Unit 6

Masukan Hasil Diskusi dan Wawancara
Tema dan Materi
Mengikat Rasa dengan Moci Bersama
Setelah mempelajari materi dalam unit ini, pemelajar diharapkan mampu:
a. Memahami pokok pikiran dalam suatu tuturan yang disampaikan dengan jelas yang berkaitan dengan tradisi.

- b. Berperan serta dalam suatu cerita terkait tradisi yang terdapat dalam suatu wilayah di Jawa Tengah.
- c. Memahami teks eksplanasi yang terdapat dalam suatu video atau konten di internet yang berkaitan dengan Tradisi Moci.
- d. Menulis teks eksplanasi yang berkaitan dengan tradisi.

Unit 6 bertema "Mengikat Rasa dengan Moci Bersama," yang membawa pemelajar BIPA untuk mengenal dan merasakan tradisi kuliner khas Jawa Tengah melalui makanan Moci. Dalam unit ini, pemelajar akan mengembangkan empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, semuanya terfokus pada tradisi kuliner Moci. Keterampilan menyimak mencakup aktivitas mendengarkan cerita, wawancara, dan deskripsi tentang asal-usul, bahan-bahan, dan proses pembuatan Moci. Setelah mendengarkan, pemelajar akan menjawab pertanyaan pemahaman yang membantu mereka menangkap informasi penting dari materi audio. Pada keterampilan berbicara, pemelajar diajak untuk berdiskusi dan berpartisipasi dalam role-play, di mana mereka dapat berperan sebagai pembuat Moci atau sebagai pelanggan yang ingin membeli Moci.

Kegiatan ini bertujuan melatih pemelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi sehari-hari yang relevan dan autentik. Untuk keterampilan membaca, pemelajar akan menganalisis teks deskriptif dan artikel yang menjelaskan tentang Moci, termasuk sejarah, resep, dan cara penyajiannya. Mereka akan mempelajari struktur teks, mengidentifikasi kosakata khusus, dan menjawab pertanyaan pemahaman serta analisis teks. Keterampilan menulis melibatkan pemelajar dalam menyusun teks deskriptif dan laporan berdasarkan pengalaman mereka dalam membuat atau menikmati Moci. Mereka akan belajar menulis dengan cara yang jelas dan terstruktur, menggabungkan informasi faktual dengan pengalaman pribadi. Pendekatan pembelajaran dalam unit ini bersifat kontekstual dan interaktif, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan melibatkan

pemelajar dalam berbagai aktivitas yang menarik. Video, gambar, dan konten multimedia lainnya digunakan untuk memperkaya pemahaman pemelajar tentang tradisi kuliner Moci. Selain itu, nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur juga ditekankan dalam pembelajaran ini.

Tabel 7. Kerangka Tema dan Materi Unit 7

Masukan Hasil Diskusi dan Wawancara
Tema dan Materi
Mencicipi Dawet dalam Udan Dawet Boyolali
Setelah mempelajari materi dalam unit ini, pemelajar diharapkan mampu:
a. Memahami pokok pikiran dalam suatu tuturan yang disampaikan dengan jelas yang berkaitan dengan tradisi.
b. Memahami dan menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks prosedur yang berkaitan dengan makanan atau minuman di suatu wilayah.
c. Menyimpulkan isi teks prosedur yang dibaca atau didengar.
Menulis teks prosedur makanan atau minuman yang berkaitan dengan tradisi.

Unit 7 bertema "Mencicipi Dawet dalam Udan Dawet Boyolali," yang mengajak pemelajar BIPA untuk mengenal tradisi unik di Boyolali yang disebut Udan Dawet. Tradisi ini melibatkan penyajian minuman khas Jawa Tengah, dawet, yang disajikan dalam suasana khusus saat hujan. Dalam unit ini, pemelajar akan mengembangkan empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dengan fokus pada pengalaman dan makna di balik tradisi Udan Dawet.

Keterampilan menyimak meliputi aktivitas mendengarkan cerita dan wawancara tentang tradisi Udan Dawet, termasuk bagaimana minuman ini disiapkan dan dinikmati dalam konteks budaya lokal. Pemelajar akan menjawab pertanyaan pemahaman yang memastikan mereka menangkap informasi penting dari materi audio. Pada keterampilan berbicara, pemelajar diajak untuk berdiskusi dan melakukan role-play, di mana mereka dapat berperan sebagai penjual atau pembeli dawet dalam suasana Udan Dawet. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berkomunikasi pemelajar

dalam situasi sehari-hari yang relevan dan autentik.

Untuk keterampilan membaca, pemelajar akan menganalisis teks deskriptif dan artikel yang menjelaskan tentang Udan Dawet dan dawet itu sendiri, termasuk asal-usul, bahan-bahan, dan cara penyajiannya. Mereka akan mempelajari struktur teks, mengidentifikasi kosakata khusus, dan menjawab pertanyaan pemahaman serta analisis teks. Keterampilan menulis melibatkan pemelajar dalam menyusun teks deskriptif dan laporan berdasarkan pengalaman mereka dalam mencicipi atau mengamati tradisi Udan Dawet. Mereka akan belajar menulis dengan cara yang jelas dan terstruktur, menggabungkan informasi faktual dengan observasi pribadi.

Pendekatan pembelajaran dalam unit ini bersifat kontekstual dan interaktif, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari di Boyolali dan melibatkan pemelajar dalam berbagai aktivitas yang menarik. Video, gambar, dan konten multimedia lainnya digunakan untuk memperkaya pemahaman pemelajar tentang tradisi Udan Dawet. Selain itu, nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur juga ditekankan dalam pembelajaran ini.

Melalui pembelajaran Unit 7, pemelajar BIPA diharapkan tidak hanya memahami tradisi Udan Dawet secara mendalam tetapi juga mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks budaya yang relevan, sehingga dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan menghargai keberagaman budaya Indonesia.

Tradisi udan dawet digelar dengan kirab gunung dawet, gunung hasil bumi, tumpeng nasi, dan lain sebagainya. eserta laki-laki pada kirab tradisi Udan Dawet di Banyuanyar, Boyolali, itu memakai beskap dengan memikul gunung dawet dan hasil bumi serta tenongan berisi makanan dan ingkung ayam. Sedangkan peserta perempuan mengenakan kebaya sambil menggendong tomblok dan atau pikulan berisi dawet dan ingkung. filosofi dari tradisi udan dawet adalah untuk meminta hujan kepada Allah SWT. Warga menyiramkan dawet ke Sendang Mandirejo yang dianggap sebagai tempat

bernaung para pepunden seperti Dewi Nawang Wulan, Yosodipuro, Ki Dadung Awuk, dan Ki Dadung Melati.

Tabel 8. Kerangka Tema dan Materi Unit 8

Masukan Hasil Diskusi dan Wawancara
Tema dan Materi
Menikmati Kemeriahan Gunungan Sekaten Solo Setelah mempelajari materi dalam unit ini, pemelajar diharapkan mampu:
a. Memahami pokok pikiran dalam suatu tuturan yang disampaikan dalam teks dialog dengan jelas dan berkaitan dengan petunjuk denah suatu tempat.
b. Berperan serta dalam suatu percakapan tentang denah petunjuk denah suatu tempat.
c. Memahami petunjuk denah suatu tempat berdasarkan gambar.
d. Menulis teks petunjuk arah atau denah.

Unit 8, bertema “Menikmati Kemeriahan Gunungan Sekaten Solo,” mengajak pemelajar untuk memahami dan berpartisipasi dalam tradisi Sekaten di Solo. Setelah mempelajari materi ini, pemelajar diharapkan mampu memahami pokok pikiran dalam tuturan teks dialog yang berkaitan dengan petunjuk denah suatu tempat, berpartisipasi dalam percakapan tentang petunjuk denah, memahami petunjuk denah berdasarkan gambar, dan menulis teks petunjuk arah atau denah.

Unit ini dimulai dengan prakegiatan yang mengajak pemelajar memperhatikan gambar terkait tradisi Sekaten dan menjawab pertanyaan yang menstimulasi pengetahuan awal mereka tentang tradisi tersebut. Melalui pertanyaan ini, pemelajar diajak untuk menggali informasi terkait tradisi yang digambarkan dan memahami tujuan diadakannya tradisi tersebut.

Pada keterampilan menyimak, pemelajar diminta untuk menyimak Video 8 yang berkaitan dengan Tradisi Sekaten. Mereka kemudian diinstruksikan untuk menemukan informasi dari video tersebut dan menceritakannya kembali di depan kelas.

Untuk keterampilan berbicara, pemelajar dilibatkan dalam dialog tentang pengalaman mereka dalam tradisi Sekaten di Solo, diikuti dengan aktivitas mempraktikkan dialog tersebut dengan teman sekelas dan

menjawab pertanyaan berdasarkan dialog. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berkomunikasi dan memahami konteks percakapan terkait tradisi lokal.

Pada keterampilan membaca, pemelajar membaca teks yang berkaitan dengan tradisi Sekaten dan memahami petunjuk denah suatu tempat berdasarkan gambar. Mereka juga didorong untuk menulis teks petunjuk arah atau denah, yang melibatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menyampaikan informasi secara tertulis. Unit ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Tradisi Sekaten Solo melalui berbagai aktivitas yang melibatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta memperkaya wawasan budaya pemelajar tentang tradisi Islam di Jawa Tengah.

Penjelasan dari teori menyatakan bahwa hal pertama yang harus dipertimbangkan ketika menulis buku ajar adalah kebutuhan pemelajar asing yang meliputi kebangsaan, bahasa asal, latar belakang budaya, hobi, lingkungan, serta program yang diikuti. Penjelasan tersebut memaparkan bahwa kondisi buku ajar BIPA seharusnya dibedakan antara satu program dengan program lainnya. Sama halnya dengan buku ajar BIPA di PTKI seharusnya berbeda dengan program lainnya seperti KNB atau *short course*. Perbedaan tersebut salah satunya berdasarkan muatan yang terdapat dalam buku ajar. Karakteristik buku ajar BIPA yang memiliki muatan tradisi keislaman lebih cepat digunakan sebagai pengenalan tradisi Indonesia kepada mahasiswa BIPA dan budaya Indonesia. Penjelasan kondisi buku ajar BIPA bermuatan tradisi keislaman berbasis kuliner tingkat madya di PTKI sebagai informasi utama mengenai keadaan riil buku ajar BIPA yang digunakan oleh pemelajar BIPA tingkat madya di perguruan tinggi di PTKI. Kondisi buku ajar BIPA tersebut yang menjadi bahan dikembangkannya buku ajar BIPA bermuatan tradisi keislaman tingkat madya di PTKI. Pembahasan berikutnya adalah pengembangan buku ajar BIPA.

PENUTUP

Pengembangan buku ajar BIPA berwawasan budaya lokal keislaman di UIN Raden Mas Said Surakarta melibatkan beberapa langkah penting, termasuk diskusi dan wawancara terstruktur dengan para pengajar BIPA. Silabus yang disusun mencakup pemahaman mendalam tentang bahasa Indonesia dan budaya kuliner serta tradisi lokal yang berkaitan dengan Islam, mencerminkan keragaman budaya dan kuliner lokal serta agama Islam yang kaya di wilayah Jawa Tengah. Pemelajar diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis bahasa Indonesia dengan baik, sambil memahami nuansa budaya lokal keislaman. Unit-unit dalam buku ajar ini dirancang dengan tema-tema yang berfokus pada tradisi-tradisi lokal seperti Ambengan Kebumen, Mapag Sadran di Banyumas, Njimbungan, Lopisan di Pekalongan, dan Festival Dandangan di Kudus. Setiap unit mencakup empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang disajikan dalam konteks budaya yang autentik dan relevan. Dengan demikian, buku ajar BIPA ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman pemelajar asing tentang budaya lokal yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai keislaman di Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, D. (2017). *Belajar dari Makanan Tradisional Jawa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Afifah, M. (2020). *Makanan Khas Tahun Baru Islam di Indonesia, dari Bubur Suro sampai Apem*.
- Alexon, Safnil, & Syafryadin. (2024). Teachers' and students' perceptions of using local content in English textbooks in an EFL context. *Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 102–115.
<https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.51828>
- Ambarwati, D. S., Rohidi, T. R., Syakir,

- Syarif, M. I., & Pamadhi, H. (2024). The noble character-based learning in the ornaments of Kraton Yogyakarta: A visual analysis of Javanese cultural heritage. *Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 74–87. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.66310>
- Arsanti. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. *Jurnal Kredo*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2107>
- Baedhowi. (2008). *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Pustaka Pelajar.
- Borg, W., & Gall, M. (2003). *Educational Research: An Introduction* (4th ed.). Longman Inc.
- Fadhila Anna Gunawan, Aprilia Dwi Marlina, Arif Wahyu Nugroho, Ashya Nurvita Mardani, & Kundharu Saddhono. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Kuliner “Nasi Goreng” untuk Mahasiswa Yale University, Amerika Serikat. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 20–30. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i4.95>
- Firmansyah, R., Surya Aprian, R., Mekar Ismayani, R., & Siliwangi, I. (2018). Perbandingan Kajian Semantik Rumpun Bahasa Melayu. *Perbandingan Kajian Semantik Rumpun Bahasa Melayu*, 435, 435–440.
- Hakim, I. N., & Hamidah, S. (2022). Peran Kuliner Tradisional dalam Mendukung Pemajuan Kebudayaan di Destinasi Pariwisata Prioritas Yogyakarta. *Mozaik Humaniora*, 21(2), 193–208. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v21i2.29444>
- Hali, H., Didipu, H., & Ali, A. H. (2023). Pemanfaatan Budaya Kuliner Indonesia dalam Pembelajaran Bipa. *Jambura*, 4(1), 177–184.
- Hapsari, I., & Khaerunnisa, K. (2022). Peran Bipa Dalam Memperkenalkan Budaya Indonesia. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 241–246. <https://doi.org/10.36815/matapena.v5i02.2024>
- Hasanah, D. U., Kurniasih, D., & Halimah, N. N. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Membaca Model Graves Mahasiswa BIPA. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.1872>
- Hasanah, D. U., Mufti, A., & Achsani, F. (2022). Lagu Dangdut Koplo Sebagai Materi Ajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal bagi Pemelajar Tingkat Lanjut. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(2), 99–118.
- Hasanah, D. U., Namia, Y. Q., & Khayati, A. N. (2019). Filosofi Kuliner Tradisional Khas Jawa sebagai Identitas Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran BIPA. *The 31st HISKI International Conference on Literary and Local Wisdom*, 31, 486–499.
- Jehwae, P., Fatoni, U., & Selatan, T. (2014). *Dilema Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Pondok Pesantren Patani Thailand Selatan*. XIX(02), 265–278.
- Kurniasih, D., & Isnaniah, S. (2019). Penerapan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) “Sahabatku Indonesia” Tingkat Dasar di IAIN Surakarta. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i2.1793>
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Nurlina Laily, Andayani, Retno, W., & St.Y, S. (2017). Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Bermuatan Budaya Lokal Jawa Tengah untuk

- Pembelajaran BIPA. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 734–738.
- NurlinaLaily, Andayani, Retno, W., & St.Y, S. (2017). Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Bermuatan Budaya Lokal Jawa Tengah untuk Pembelajaran BIPA. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 734–738.
- Purnamasari, E., & Mentari, G. (2024). Pelestarian Budaya dan Filosofi Makanan Bengkulu melalui Pameran Seni Badendang. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 13(1), 50–63.
- Purwaning, T. (2017). Identifikasi Kuliner Lokal Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/jpt.24970>
- Repelita, T. (2018). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia). *Artefak: History and Education*, 5(1), 117–125. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1927>
- Saputra, E., & Rosyida, L. (2023). Filosofi Makanan Tradisional Khas Muharam (studi di desa Jatisari, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali): Kajian Gastronomi Sastra. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM): Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 3(1), 1–4.
- Sari, N. P. A. W., Sutarna, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Sekolah Cinta Bahasa, Ubud, Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/jipbs.v5i3.8635>
- Suryaman, M. (2007). Dimensi-Dimensi Kontekstual di Dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia. *Diksi*, 2(12).
- Susanto, G. (2007). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Seni*, 35(2), 231–239.
- Syamsi, K., Zuchdi, D., Kusmiatun, A., Purbani, W., & Harun, A. (2024). Developing a culture-based Indonesian language for academic purposes textbook for non-native speakers. *Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 115–126. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.60321>
- Ulfiana, E. (2017). Kontribusi Iain Surakarta Terhadap Tugas Dan Fungsi Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam Pemberian Beasiswa Pendidikan di Tingkat ASEAN. *Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, 16–18.
- Utami. (2018). Kuliner sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Journal of Strategic Communication*, 8(2). <https://doi.org/10.35814/coverage.v8i2.588>
- Widianto. (2017). Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pembelajar BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Jurnal Kredo*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1757>
- Wirawan. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia. *Kongres Bahasa Indonesia XI, Menjayakan*.
- Yusof, A., & Kastolani. (2016). Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran. *Kontemplasi*, 4(1), 51–74.
- Zulfahmi. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan Model Pembelajaran Tutorial. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 6(2), 1–11.